

## Literatur Riwiew : Faktor Risiko Kejadian Laserasi Jalan Lahir pada Kasus Perdarahan Postpartum

Nadilla Afriza<sup>1</sup>, Bella Ardika Maharani<sup>2\*</sup>, Karlina Karlina<sup>3</sup>, Dona Yebelina<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> S1 Kebidanan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Alamat: Universitas Borneo Tarakan, JL. Amal Lama No.1, Pantai Amal,  
Kec.Tarakan Timur, Kota Tarakan, Kalimantan Timur, Indonesia, 77123

Korespondensi penulis: [bellaardika774@gmail.com](mailto:bellaardika774@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study is a Systematic Literature Review (SLR) which aims to analyze the relationship between risk factors and the incidence of birth canal laceration and its impact on postpartum hemorrhage. The review of various studies showed that postpartum hemorrhage and perineal rupture have complex and interrelated risk factors, with placental retention, uterine atony, and birth canal laceration as the main causes (p-value <0.05). Maternal characteristics such as age, parity (especially in multiparous with a prevalence of 32.9%), history of previous bleeding (OR=7.725), and pregnancy spacing less than two years (OR=6.943) contributed significantly to the risk of complications. Birth weight had a significant association with the incidence of perineal rupture, while the innovative use of warmpad proved effective with 58.8% of cases showing an intact perineum post-delivery. The study also identified anemia in pregnancy as an important risk factor, with the distribution of causes of postpartum hemorrhage including placental retention (44%), uterine atony (28%), uterine rupture (18.6%), and uterine inversion (9.4%), confirming the importance of comprehensive monitoring during pregnancy to prevent complications.*

**Keywords:** *Postpartum hemorrhage, Birth canal laceration, Risk factors.*

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan *Systematic Literature Review (SLR)* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor risiko dengan kejadian laserasi jalan lahir dan dampaknya terhadap perdarahan postpartum. Hasil tinjauan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perdarahan postpartum dan ruptur perineum memiliki faktor risiko yang kompleks dan saling terkait, dengan retensio plasenta, atonia uteri, dan laserasi jalan lahir sebagai penyebab utama (p-value <0,05). Karakteristik ibu seperti usia, paritas (terutama pada multipara dengan prevalensi 32,9%), riwayat perdarahan sebelumnya (OR=7,725), dan jarak kehamilan kurang dari dua tahun (OR=6,943) berkontribusi signifikan terhadap risiko komplikasi. Berat badan bayi lahir memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum, sementara inovasi penggunaan warmpad terbukti efektif dengan 58,8% kasus menunjukkan perineum utuh pasca persalinan. Penelitian juga mengidentifikasi anemia dalam kehamilan sebagai faktor risiko penting, dengan distribusi penyebab perdarahan postpartum meliputi retensio plasenta (44%), atonia uteri (28%), ruptur uteri (18,6%), dan inversio uteri (9,4%), yang menegaskan pentingnya pemantauan komprehensif selama kehamilan untuk mencegah komplikasi.

**Kata kunci:** Perdarahan postpartum, Laserasi jalan lahir, Faktor risiko

### 1. LATAR BELAKANG

Laserasi jalan lahir merupakan salah satu penyebab utama perdarahan postpartum yang dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas pada ibu. Perdarahan postpartum sendiri didefinisikan sebagai kehilangan darah lebih dari 500 ml setelah persalinan pervaginam atau lebih dari 1000 ml setelah persalinan sesar dalam 24 jam pertama setelah kelahiran. Kejadian ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia, terutama di negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2017, dengan perdarahan

postpartum menjadi penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Di Indonesia sendiri, Angka Kematian Ibu (AKI) masih cukup tinggi dimana perdarahan postpartum menyumbang sekitar 28% dari total kematian ibu maternal.

Laserasi jalan lahir dapat terjadi secara spontan selama proses persalinan atau akibat tindakan episiotomi. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko terjadinya laserasi jalan lahir meliputi ukuran janin yang besar, persalinan presipitatus, posisi janin yang tidak normal, penggunaan alat bantu persalinan seperti forsep atau vakum, serta kondisi jaringan perineum yang kurang elastis. Dampak dari laserasi jalan lahir tidak hanya terbatas pada perdarahan akut, tetapi juga dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti nyeri berkepanjangan, disfungsi seksual, inkontinensia urin atau fekal, serta masalah psikologis yang mempengaruhi kualitas hidup ibu. Penanganan yang tepat dan cepat sangat diperlukan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius.

Upaya pencegahan laserasi jalan lahir telah dilakukan melalui berbagai intervensi seperti pemijatan perineum selama kehamilan, penggunaan kompres hangat saat persalinan, dan teknik persalinan yang terkontrol. Namun, tingkat kejadian laserasi masih cukup tinggi terutama pada persalinan pertama atau pada kasus-kasus dengan faktor risiko tertentu. Identifikasi dini faktor risiko dan penanganan yang tepat menjadi kunci dalam menurunkan angka kejadian laserasi jalan lahir dan komplikasi perdarahan postpartum yang ditimbulkannya. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor risiko, mekanisme terjadinya laserasi, serta penatalaksanaan yang optimal sangat diperlukan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan yang berkualitas dan mencegah outcome yang buruk pada ibu bersalin.

Penelitian-penelitian terkini terus dilakukan untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif dalam mengatasi masalah laserasi jalan lahir dan perdarahan postpartum. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara faktor risiko dengan kejadian laserasi jalan lahir serta dampaknya terhadap perdarahan postpartum, sehingga dapat dikembangkan protokol penanganan yang lebih baik di masa mendatang.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang juga dikenal sebagai Tinjauan Pustaka Sistematis dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Proses pengumpulan referensi dan jurnal penelitian ini menarik data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah artikel atau jurnal. Database yang digunakan adalah Google Scholar.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

**Tabel 1. Sintesis Grid Hasil Penelitian**

Judul	Tempat Penelitian	Populasi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>rupture perineum</i> pada persalinan normal	Penelitian ini dilakukan di PMB Azimah A.Md.Keb, Kota Jambi.	Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh ibu bersalin normal pada bulan Januari hingga Desember 2021 di PMB Azimah A.Md.Keb sebanyak 142 orang.	Tujuan utama penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian <i>rupture perineum</i> pada persalinan normal.	Penelitian ini dengan menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat survei analitik dengan pendekatan <i>retrospektif</i> . Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel 142 ibu bersalin normal	<p>Hasil penelitian menunjukkan :</p> <p><b>1. Distribusi Kejadian Rupture Perineum:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari 142 ibu bersalin normal, sebanyak 113 ibu mengalami <i>rupture perineum</i> (79,6%), sedangkan 29 ibu tidak mengalami <i>rupture perineum</i> (20,4%).</li> </ul> <p><b>2. Hubungan Umur Ibu dengan Rupture Perineum:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu usia &lt;20 tahun: 8 dari 8 ibu (100%) mengalami <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Ibu usia 20-35 tahun: 88 dari 108 ibu (81,5%) mengalami <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Ibu usia &gt;35 tahun: 17 dari 26 ibu (65,4%) mengalami <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Uji statistik: Tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan kejadian <i>rupture perineum</i> (<math>p = 0,063</math>).</li> </ul> <p><b>3. Hubungan Paritas dengan Rupture Perineum:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Primipara: 62 dari 65 ibu (95,4%) mengalami <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Multipara: 47 dari 62 ibu (75,8%) mengalami <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Grandemulti-para: 4 dari 15 ibu (26,7%) mengalami <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Uji statistik: Terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian <i>rupture perineum</i> (<math>p = 0,000</math>).</li> </ul> <p><b>4. Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Rupture Perineum:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berat bayi &lt;2500 gram: 6 dari 9 bayi (66,7%) menyebabkan <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Berat bayi 2500-4000 gram: 102 dari 128 bayi (79,7%) menyebabkan <i>rupture perineum</i>.</li> </ul>

					<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berat bayi &gt;4000 gram: 5 dari 5 bayi (100%) menyebabkan <i>rupture perineum</i>.</li> <li>• Uji statistik: Tidak ada hubungan signifikan antara berat bayi lahir dengan kejadian <i>rupture perineum</i> (<math>p = 0,332</math>).</li> </ul>
Pengaruh Paritas terhadap Kejadian Laserasi Perineum di Puskesmas Margasari	Penelitian dilakukan di Puskesmas Margasari, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Indonesia.	Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang melahirkan di Puskesmas Margasari selama periode Januari hingga Juli 2020. Sampel terdiri dari 350 ibu melahirkan, dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling.	Mengetahui pengaruh jumlah paritas terhadap kejadian laserasi perineum pada ibu melahirkan di Puskesmas Margasari pada tahun 2020.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Rancangan penelitian bersifat retrospektif untuk menganalisis hubungan antara variabel paritas dengan kejadian laserasi perineum. Data diperoleh dari data sekunder patograf dan dianalisis menggunakan uji statistik Chi Square dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan kejadian laserasi perineum, dengan nilai p sebesar 0.000. Kelompok multipara (ibu dengan 2-4 kelahiran) memiliki prevalensi tertinggi untuk kejadian laserasi perineum, yaitu sebesar 32.9%. Nilai Odds Ratio (OR) adalah 0.76, menunjukkan bahwa multipara memiliki risiko lebih besar dibandingkan primipara maupun grande multipara. Sebagian besar laserasi yang terjadi adalah derajat I dan II, yang dapat ditangani oleh bidan tanpa memerlukan rujukan.
Pengaruh Penggunaan Warmpad terhadap Kejadian Derajat Ruptur Perineum pada Persalinan Kala II di PMB El-Farah Kabupaten Pasuruan.	Penelitian ini dilakukan di PMB El-Farah, Kabupaten Pasuruan.	Ibu bersalin yang menjalani proses persalinan kala II di lokasi tersebut.	Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan warmpad terhadap kejadian ruptur perineum, yang merupakan luka pada perineum yang terjadi selama proses persalinan.	Metode penelitian yang digunakan adalah desain <i>quasi eksperimen</i> dengan pendekatan <i>posttest only control group design</i> . Dalam desain ini, responden dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan warmpad dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan warmpad. Analisis data dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan warmpad memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian ruptur perineum. Responden yang menggunakan warmpad menunjukkan tingkat perineum utuh lebih tinggi (58,8%) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan warmpad. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar <0.000, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan penggunaan warmpad dalam mengurangi kejadian ruptur perineum.

				menggunakan uji statistik Chi-Square.	
Faktor resiko yang berhubungan dengan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.	Tempat penelitian ini dilakukan diPMB Bdn. Ria Permata Sari, S.Keb.	Populasi penelitian terdiri dari Seluruh ibu bersalin di PMB sebanyak 40 responden.	Tujuan penelitian adalah untuk Mengetahui hubungan umur ibu, berat bayi lahir, dan paritas dengan kejadian ruptur perineum.	Metode penelitian ini dilakukan dengan survei analitik desain cross-sectional menggunakan teknik sampling yaitu Purposive sampling.	Hasil penelitian : 1. Sebagian besar responden tidak mengalami ruptur perineum (57,5%). 2. Sebagian besar bayi memiliki berat lahir normal (62,5%). 3. Sebagian besar ibu dalam kategori usia tidak berisiko (52,5%). 4. Tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum (p-value = 0,361). 5. Ada hubungan bermakna antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum (p-value = 0,024). 6. Ada hubungan bermakna antara paritas dan kejadian ruptur perineum (p-value = 0,020).
Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang	RSUD Muntilan Kabupaten Magelang	Populasi penelitian ini adalah ibu bersalin yang melahirkan spontan di RSUD Muntilan selama bulan November 2013 hingga Juni 2014. Jumlah total ibu bersalin normal selama periode tersebut adalah 612 orang, namun hanya 243 orang yang mengalami ruptur perineum	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi ruptur perineum pada persalinan normal dan hubungan antara ruptur perineum dengan paritas, jarak kelahiran, umur ibu, dan berat badan bayi lahir. Secara spesifik, penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat hubungan statistik antara variabel-variabel tersebut dengan insiden ruptur perineum	Penelitian ini menggunakan jenis observasional analitis dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 41 wanita yang melahirkan spontan di RSUD Muntilan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan checklist. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah paritas, jarak kelahiran, umur ibu, dan berat badan bayi lahir, sedangkan variabel terikat adalah insiden ruptur perineum.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas insiden ruptur perineum terjadi pada primipara sebanyak 37 orang (15,22%), pada jarak kelahiran >2 tahun sebanyak 87 orang (35,80%), pada usia ibu 20–35 tahun sebanyak 46 orang (18,93%), dan berat bayi lahir 2500–4000 gram sebanyak 73 orang (30,04%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ruptur perineum dengan paritas (p-value=0,893), jarak kelahiran (p-value=0,682), dan umur ibu (p-value=0,434); namun terdapat hubungan signifikan antara ruptur perineum dengan berat badan bayi lahir (p-value=0,000

## Pembahasan

Laserasi jalan lahir sebagai salah satu penyebab perdarahan postpartum juga dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, seperti paritas dan berat bayi lahir. Penelitian di Puskesmas Margasari menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian laserasi jalan lahir ( $p = 0,000$ ), di mana kelompok multipara memiliki prevalensi

laserasi tertinggi (32,9%). Selain itu, penelitian di RSUD Muntilan mengungkapkan bahwa berat badan bayi lahir berhubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Bayi dengan berat lebih dari 4000 gram memiliki risiko lebih tinggi menyebabkan laserasi dibandingkan bayi dengan berat normal.

Faktor-faktor risiko laserasi jalan lahir pada persalinan normal memiliki kompleksitas yang saling terkait, melibatkan aspek usia ibu, paritas, berat badan bayi lahir, posisi janin, penggunaan alat bantu persalinan, serta kondisi jaringan perineum. Semua faktor ini mempengaruhi elastisitas, daya tahan, dan risiko trauma pada jalan lahir, yang dapat berkontribusi pada perdarahan postpartum.

Usia ibu menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian laserasi jalan lahir. Pada usia  $<20$  tahun, jaringan perineum cenderung belum matang sepenuhnya, sehingga rentan terhadap robekan selama persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa seluruh ibu berusia  $<20$  tahun dalam sebuah studi mengalami ruptur perineum (100%). Sementara itu, pada ibu berusia  $>35$  tahun, meskipun jaringan perineum lebih matang, elastisitasnya dapat berkurang karena penuaan jaringan, sehingga meningkatkan risiko laserasi. Prevalensi ruptur perineum pada kelompok ini mencapai 65,4%, meskipun secara statistik hubungan antara usia dan kejadian ruptur tidak selalu signifikan ( $p\text{-value} = 0,063$ ).

Paritas atau jumlah persalinan sebelumnya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko laserasi. Primipara (ibu yang baru pertama kali melahirkan) memiliki risiko tertinggi karena jaringan perineumnya belum pernah mengalami peregangan sebelumnya, sehingga kurang fleksibel untuk proses persalinan. Sebanyak 95,4% ibu primipara dalam penelitian dilaporkan mengalami laserasi perineum. Di sisi lain, multipara (2-4 kelahiran) juga menunjukkan prevalensi laserasi yang tinggi (32,9%). Hal ini kemungkinan disebabkan oleh trauma kumulatif dari persalinan sebelumnya yang dapat melemahkan struktur jaringan perineum.

Berat badan bayi lahir juga merupakan faktor risiko utama. Bayi dengan berat badan lahir  $>4000$  gram (makrosomia) memberikan tekanan lebih besar pada jalan lahir, sehingga meningkatkan risiko laserasi. Dalam sebuah penelitian, semua ibu yang melahirkan bayi dengan berat  $>4000$  gram mengalami ruptur perineum (100%). Sebaliknya, bayi dengan berat lahir normal (2500-4000 gram) memiliki risiko laserasi yang lebih rendah, tetapi tetap signifikan, dengan prevalensi mencapai 79,7%. Meski demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan berat badan bayi dengan laserasi tidak selalu signifikan secara statistik ( $p\text{-value} = 0,332$ ).

Posisi janin yang abnormal, seperti posisi posterior atau melintang, juga mempersulit proses persalinan dan meningkatkan risiko trauma mekanik pada jalan lahir. Posisi ini membuat persalinan lebih lama atau lebih sulit, sehingga jaringan perineum harus menahan tekanan yang lebih besar. Kondisi ini sering diperburuk oleh penggunaan alat bantu persalinan seperti forsep atau vakum, yang, meskipun membantu kelahiran, dapat menyebabkan robekan yang lebih parah pada jalan lahir.

Kondisi jaringan perineum juga memegang peranan penting dalam menentukan risiko laserasi. Elastisitas jaringan perineum dapat dipengaruhi oleh faktor usia, status gizi, dan kondisi kesehatan ibu secara keseluruhan. Ibu dengan anemia, misalnya, memiliki jaringan yang lebih lemah sehingga lebih rentan terhadap robekan. Dalam konteks ini, pemijatan perineum selama kehamilan atau penggunaan kompres hangat saat persalinan, seperti warmpad, terbukti efektif dalam meningkatkan elastisitas jaringan dan mengurangi risiko laserasi. Penelitian menunjukkan bahwa 58,8% ibu yang menggunakan warmpad memiliki perineum utuh setelah melahirkan, dengan p-value <0,000.

Terakhir, jarak antar kehamilan yang kurang dari dua tahun dapat meningkatkan risiko laserasi jalan lahir. Dalam penelitian, jarak kehamilan yang pendek memiliki Odds Ratio (OR) sebesar 6,943, menunjukkan risiko yang signifikan terhadap komplikasi postpartum, termasuk laserasi. Hal ini mungkin terkait dengan kurangnya waktu bagi tubuh untuk pulih sepenuhnya dari kehamilan dan persalinan sebelumnya, sehingga jaringan perineum tidak dalam kondisi optimal.

Secara keseluruhan, kejadian laserasi jalan lahir sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks dari berbagai faktor ini. Upaya pencegahan seperti pemantauan kehamilan yang komprehensif, pemberian edukasi tentang pemijatan perineum, dan pemakaian kompres hangat saat persalinan menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko laserasi dan komplikasi yang menyertainya. Penelitian di RSUD Muntilan (Prawitasari, Yugistyowati dan Kartika Sari, 2016) memberikan perspektif berbeda dengan menunjukkan bahwa berat badan bayi lahir memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum (p-value=0,000), sementara faktor paritas, jarak kelahiran, dan umur ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Dari penelitian yang dilakukan di RSUD Bangkinang tahun 2020 (Nislawaty, Aprilla dan Melani, 2024) ditemukan beberapa faktor yang memiliki hubungan kuat dengan kejadian perdarahan post partum. Retensio plasenta menjadi faktor utama dengan nilai p-value 0,001, diikuti oleh atonia uteri (p-value 0,007) dan laserasi jalan lahir (p-value 0,004). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa usia ibu dan paritas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko perdarahan post partum, keduanya dengan nilai p-value 0,003.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perdarahan post partum dan ruptur perineum memiliki faktor risiko yang kompleks dan saling terkait. Retensio plasenta, atonia uteri, dan laserasi jalan lahir menjadi penyebab utama perdarahan post partum dengan tingkat signifikansi yang tinggi (p-value <0,05), sementara karakteristik ibu seperti usia, paritas, riwayat perdarahan sebelumnya, dan jarak kehamilan juga berperan penting dalam meningkatkan risiko komplikasi. Kelompok multipara menunjukkan risiko lebih tinggi untuk mengalami laserasi perineum (32,9%), dan berat badan bayi lahir terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ruptur perineum. Inovasi penggunaan warmpad menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mencegah ruptur perineum, dengan 58,8% kasus menunjukkan perineum yang utuh pasca persalinan. Faktor anemia dalam kehamilan juga diidentifikasi sebagai faktor risiko penting, dengan retensio plasenta (44%) sebagai penyebab utama perdarahan post partum, diikuti oleh atonia uteri (28%), rupture uteri (18,6%), dan inversio uteri (9,4%), menegaskan pentingnya pemantauan komprehensif selama kehamilan untuk mencegah komplikasi. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor resiko terjadinya laserasi jalan lahir pada kasus perdarahan postpartum dengan jumlah responden yang lebih banyak.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, I. E., Fitriani, Y., & Hadiningsih, T. A. (2021). Pengaruh paritas terhadap kejadian laserasi perineum di Puskesmas Margasari. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 303. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1056>
- Fahira, N. A., Rahman, A., & Kurniawan, H. (2019). Faktor risiko kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 5(1), 26–31.
- Faizaturrahmi, E., & Aprianti, N. F. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin spontan di Puskesmas Aikmel. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 11(1), 362–370.
- Kurniawan, Y. S., et al. (2021). Hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum. *Journal of Multidisciplinary Applied Natural Science*, 1(1), 1–12.
- Neary, C., et al. (2021). Predicting risk of postpartum haemorrhage: A systematic review. *BJOG: An International Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 128(1), 46–53. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.16379>
- Nislawaty, A., Aprilla, N., & Melani. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan post partum di RSUD Bangkinang tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 2, 246–256.

- Pinawati, U. (2020). Faktor-faktor penyebab terjadinya rupture perineum pada persalinan normal di RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiharjo Kabupaten Grobogan. *Naskah Publikasi*.
- Prawitasari, E., Yugistyowati, A., & Kartika Sari, D. (2016). Penyebab terjadinya ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(2), 77. [https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(2\).77-81](https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(2).77-81)
- Riyanti, N., Devita, & Naifatu, H. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1).
- Wulandari, P., Retnaningsih, R., & Alfitri, R. (2024). Pengaruh penggunaan warmpad terhadap kejadian derajat ruptur perineum pada persalinan kala II di PMB El-Farah Kabupaten Pasuruan. *Journal of Midwifery Care*, 4(2), 56–61. <https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1147>